



**KONSEP IMPLEMENTASI KOSMOLOGI HINDU
DI PURA PENATARAN AGUNG BESAKIH
KECAMATAN RENDANG KABUPATEN KARANGSEM**
(Dalam Bentuk Mantra, Bangunan dan Ritual)

I Nyoman Gede Arya Pandita
Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar
inyomangede@gmail.com

Tri Kona merupakan ajaran agama Hindu yang menggambarkan tiga alur kehidupan manusia yaitu lahir hidup dan mati. *Tri kona* dapat merujuk pada tiga sifat kemahakuasaan Tuhan dalam dimensi *saguna Brahman* yaitu menciptakan, memelihara dan melebur. Penciptaan tentang alam semesta banyak kita jumpai dalam teks purana, itihasa dan bhagawadgita maupun dalam beberapa kesusastraan Bali seperti lontar yang berkaian dengan tattwa. Meskipun kita ketahui bersama kosmologi merupakan pengetahuan tentang penciptaan alam semesta, namun implementasi kosmologi belum banyak yang menyadari bahwa sesungguhnya sudah tertuang baik dalam puja mantra, bangunan dan upacara *dewa yajña*. Implementasi kosmologi tetuang dalam beberapa petikan puja mantra, bentuk fisik bangunan serta bentuk upacara *yajña (mapeselang)*. Proses penciptaan (*utpethi*). Proses pemeliharaan (*sthiti*) yang berlandaskan pada konsep dasar *Tri Sakti* yang meliputi pikiran (*idep*), nafas (*bayu*) dan suara (*sabda*). Serta yang terakhir adalah proses peleburan (*pralina*). Masalah penelitian yaitu: bagaimana konsep kosmologi hindu yang dituangkan dalam bentuk bangunan, puja mantra dan ritual¹, bagaimana proses kosmologi diimplementasikan dalam bentuk bangunan, puja mantra dan ritual². Teori yang digunakan yaitu teori semiotika dan teori struktural fungsional. Metode penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan kualitatif. Tujuan penelitian untuk mendeskripsikan serta menganalisis implementasi kosmologi Hindu dalam bentuk puja mantra, bangunan suci sebagai sthana manifestasi Tuhan, serta upacara dalam tingkatan besar seperti upacara *menawa ratna*

Kata kunci: Implementasi, Kosmologi Hindu

ABSTRACT

Tri Kona is a Hindu religious teaching that describes three paths of human life, namely birth, life and death. Tri kona can also refer to the three qualities of God's omnipotence in the saguna Brahman dimension, namely creating, preserving and dissolving. We often encounter the creation of the universe in the texts of the Puranas, Itihasa and Bhagavadgita as well as in several Balinese literatures such as lontar-lontar which is related to tattwa. Even though we all know that cosmology is knowledge about the universe, not many people realize that the implementation of cosmology is actually contained in the puja mantras, buildings and God Yadnya ceremonies. (mapeselang). The process of creation (utpethi). Maintenance process (sthiti) which is based on the basic concept of Tri Sakti which includes thought (idep), breath (bayu) and sound (sabda). And the last one is the melting process (pralina). The research problem is: how the concept of Hindu cosmology is expressed in the form of buildings, puja mantras and rituals¹, how the cosmological process is implemented in the form of buildings, puja mantras and rituals². The theories used are semiotic theory and structural functional theory. The research method uses a qualitative method with a qualitative approach. The purpose of the research is to describe and analyze the implementation of Hindu cosmology in the form of puja mantras, sacred buildings as sthana manifestations of God, and ceremonies at a large level such as the Menawak Ratna ceremony.

Keywords: Implementation, Hindu Cosmology

I. PENDAHULUAN

Kosmologi merupakan pengetahuan mengenai proses penciptaan alam semesta, menurut Hindu proses penciptaan alam semesta bertumpu pada Tuhan. Tuhan yang dijadikan sebagai penyebab adanya alam semesta ini. Proses penciptaan alam semesta, ini di Barat dikenal dengan istilah kosmologi sedangkan di timur dikenal dengan istilah *Virat vidya*. Pengetahuan tentang penciptaan alam semesta atau Kosmologi banyak terdapat dalam pustaka suci Hindu seperti *Purana*, *Bhagawad gita*, karya sastra Bali seperti *Lontar Bhuana Kosa*, *Bhuana Mareka Ganapati Tattwa* dan banyak lagi yang lainnya, termasuk juga dalam kesusastran Jawa Kuna yaitu *Purwa Bhumi Kamulan* juga menyebutkan tentang kosmologi.

Pengetahuan tentang kosmologi juga tersurat dalam pustaka *sankhy yoga* yang menyebutkan jauh sebelum terciptanya *Brahmānda* atau telur alam semesta keadaan alam semesta masih berada dalam *Mahat-tattva* yang bersifat *avyakta* yakni tidak berbentuk materi di luar persepsi indera-indera. Sumber awal penciptaan disebut *Mahat-tattva* merupakan seluruh sebab manifestasi alam

semesta yang terdiri dari 24 unsur materi (5 unsur halus (*Panca Tan Matra*), 5 unsur kasar (*Panca Maha Bhuta*), 5 indera pencerapan (*Panca Buddhindriya*), 5 indria penggerak (*Panca Karmendriya*), ditambah dengan unsur *manah*, *buddhi*, *ahankara*, dan *citta*).

Kesusastraan purana utama terdapat delapan belas dan naskah *Purana utama* disebut *Mahapurana*, *Purana minor* disebut sebagai *Upapurana*. Pada setiap *Mahapurana* menggambarkan lima karakteristik, yaitu setiap naskah harus menggambarkan lima permasalahan, diantaranya: proses awal penciptaan alam semesta (*sarga*), proses penciptaan kembali alam semesta (*pratisarga*), asal usul para dewa dan para rsi (*vamsa*) perbedaan setiap jaman (*manvantara*), dan sejarah dinasti dan silsilah para raja (*vamsanucarita*).

Selain itu *kitab purana* juga memuat pokok-pokok pemikiran yang menguraikan tentang cerita kejadian alam semesta, doa-doa, dan tata cara melakukan upacara keagamaan. *Purana* juga dikenal dengan nama *Pancama Weda*, yaitu Weda kelima karena kitab ini memberikan penjelasan ajaran weda dalam bentuk cerita yang sangat mudah dipahami oleh masyarakat umum.

Implementasi proses penciptaan alam semesta dalam ajaran agama Hindu diwujudkan dalam bentuk puja mantra, bangunan suci *palinggih* pada *mandala* pertama Pura Penataan Agung Besakih dengan keberadaan bangunan suci (*palinggih balepegat*), implementasi proses penciptaan alam semesta juga terdapat pada saat upacara keagamaan khususnya pada upacara agama yang bersifat besar seperti upacara *mamungkah*. Pada upacara tingkat ini ada bagian upacara *mapaselang*, disinilah sesungguhnya penciptaan itu dimulai. Hal ini senada dengan petikan pustaka suci Bhagawadgita III. 10 menyebutkan sebagai berikut:

*saha yajnāḥ prajāḥ sṛstvā purovāca prajāpatih,
anema prasavisyadhvam esa vo stv ista kāma dhuk.*

Terjemahannya:

“Sesungguhnya sejak dahulu dikatakan, Tuhan setelah menciptakan manusia melalui yajña, berkata: dengan (cara) ini engkau akan berkembang, sebagaimana sapi perah yang memenuhi keinginanmu (sendiri)” (Pudja, 2021: 85).

Sapi perahan yang dimaksud disini merupakan sesuatu yang bisa memenuhi segala keinginan yaitu tidak lain adalah bumi, (ibu pertiwi). *Sloka* tersebut di atas

memberikan penegasan bahwa cinta kasih seorang ibu terhadap anak-anaknya yang tiada terputus ibarat cinta kasih ibu pertivi (alam semesta) yang memberikan makanan yang tiada henti-hentinya kepada semua makhluk hidup sebagai anak-anaknya. Manusia hidup di alam semesta ini, manusia harus melaksanakan *yajña*. Manusia diciptakan oleh Tuhan Yang Maha Esa melalui *yajña*, sebagai timbal baliknya, manusia harus melaksanakan *yajña*. Karena dengan adanya *yajña* di alam semesta ini maka keseimbangan hidup di dunia ini akan terjadi.

Hal menarik lainnya dalam kosmologi Hindu tidak hanya memberikan pengetahuan mengenai penciptaan alam semesta, lebih jauh lagi kosmologi Hindu juga menjelaskan akan hakikat manusia secara utuh. Ajaran kosmologi atau penciptaan dan pemeliharaan alam semesta merupakan pengetahuan lanjutan mengenai hakikat Tuhan atau *Brahman*. Menurut pandangan Hawking (2004: 34) dinyatakan bahwa di era modern ini banyak teori yang muncul mengenai proses penciptaan alam semesta ini, tetapi walaupun dengan peralatan yang begitu canggih yang dimiliki oleh para ilmuwan masalah penciptaan alam semesta ini tidak ada habisnya dibahas. Dengan adanya banyaknya kesusastraan Hindu tentang kosmologi Untuk membatasi ruang lingkup diskusi kajian ini akan menguraikan kosmologi dalam bentuk puja mantra bangunan sebagai wujud nyata dari kosmologi, serta kosmologi Hindu dikaji dari sisi upacara agama Hindu yaitu pada rangkaian upacara *mejejiwan* pada saat *mapeselang*, dan akan dipadukan dalam beberapa kesusastraan Bali seperti *lontar-lontar*

II. METODE

Penelitian tentang implementasi kosmologi Hindu ini merupakan penelitian kualitatif dengan design penelitian yang terfokus pada *observational case studies*. Penelitian ini dilakukan di *mandala* pertama Pura Penataran Agung Besakih, Kecamatan Rendang Kabupaten Karangasem. Subyek penelitian adalah upacara *yadnya di palinggih Balepegat*. Informan dipilih berdasarkan kriteria sehat jasmani dan rohani dan seseorang yang dianggap mampu memberikan penjelasan tentang keberadaan *balepegat* dan jenis upacara *yajña* yang dilakukan. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara studi kepustakaan yang relevan dengan penelitian ini. Analisis data menggunakan analisis data kualitatif.

III. Hasil dan Pembahasan

1. Konsep Kosmologi Hindu

Kosmologi secara umum dapat diartikan ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang unsur-unsur atau seluk beluk alam semesta. Kosmologi dalam ajaran agama Hindu disebut dengan *Virat vidya*, *virat* artinya kosmos atau alam semesta, sedangkan kata *vidya* artinya pengetahuan (Donder, 2007:77). Dalam ajaran kosmologi Hindu, alam semesta dibangun dari lima unsur, yakni: *pertiwi* (zat padat), *apah* (zat cair), *bayu* (zat gas), *teja* (unsur panas atau cahaya) dan *akasa* (zat ether). Kelima unsur tersebut disebut *Panca Maha Bhuta* atau lima unsur materi yang membentuk makrokosmos (*Bhuana Agung*) maupun membentuk mikrokosmos (*Bhuana Alit*).

Alam semesta dalam ajaran agama Hindu selain disebut dengan *virat*, juga disebut *bhuana agung* atau jagat raya. *Bhuana* berasal dari bahasa Sanskerta *bhuana* (*bhu*) yang artinya bumi, material atau benda; dan kata *agung* berasal dari bahasa Jawa Kuno, dari kata (*geng*, *gong* dan *ageng*) yang artinya besar. jadi *bhuana agung* berarti bumi yang besar atau alam semesta. Sedangkan kata alam semesta berasal dari gabungan bahasa Arab dan bahasa Sanskerta, kata “alam” berasal dari bahasa arab yang artinya semua ciptaan yang ada ini dan kata “semesta” berasal dari bahasa Sanskerta yaitu *samastha* yang artinya keseluruhan. Jagat (jagad) raya berasal dari bahasa Sanskerta yaitu dari kata jagat yang artinya benda, materi, dunia, sedangkan kata raya artinya besar. Jadi jagat raya adalah dunia, materi, benda yang ada seluruh ciptaan Tuhan yang ada di alam semesta ini.

2. Proses Penciptaan Makrokosmos (*Bhuana Agung*)

Kosmologi Hindu melihat penciptaan alam semesta atau jagat raya ini bermula dari Tuhan. Dari dalam badan atau kandungan Tuhan (*hiranya garbha*) alam semesta ini dilahirkan, dan kemudian ke dalam kandungan Tuhan (*hiranya garbha*) pula alam semesta ini akan dikembalikan.

Tuhan memiliki posisi yang sangat penting dalam proses penciptaan sebagai *Mahat* yang merupakan wujud kosmis memiliki kesadaran dan memberikan daya

hidup pada setiap unsur baik yang berupa zat atau non zat. Dimulai dari unsur yang paling halus seperti *Manah, citta, dan ahamkara* lalu menjadi benih-benih *Panca Tan Matra* lalu terciptalah unsur-unsur kasar seperti *Panca Maha Bhuta* dan *Dasa indriya*. Donder (2007:110) mengatakan ajaran Hindu selalu melihat sesuatu dimulai dari Tuhan dan berhenti atau berakhir pada Tuhan, karena Tuhan dan ciptaannya juga berbentuk melingkar seperti lingkaran cincin yang tidak dapat diketahui ujung dan pangkalnya. Sebelum terjadinya alam semesta yang ada hanyalah ruang hampa, di dalam Rg veda dijelaskan sebagai berikut:

*nasad asitro sad asit tadanim nasid rajo no vyoma paro yat kim avariyah
kuha kasya sarma trambhah kim asid amrtam na tarhi na ratya ahna asit
praketah anid avatam svadhaya tad ekam tasmad dhanyam na parah kim
canasa.*

Terjemahannya:

Pada mulanya tidak ada yang tidak nyata maupun yang nyata, tidak ada udara tidak ada langit, apa yang menyelimuti dan dimana, apakah ada cair, tidak terduga dan dalam. Pada masa itu tidak ada kematian, tidak ada siang dan juga tidak ada malam, yang tunggal bernafas di hampa udara dengan kekuatan dalam diri, diluar tidak ada apa-apa sama sekali (Maswisnara,1999: 301)

Kutipan sloka di atas menggambarkan bahwa pada mulanya tidak ada apa apa atau istilahnya kosong, yang ada hanyalah Tuhan. Tuhan untuk menunjukkan keberadaan dirinya beliau melalui kekuatannya mulai menciptakan alam semesta beserta dengan isisnya.

2.1 Implementasi Kosmologi dalam Bentuk Mantra

Mantra adalah susunan kata atau kalimat khusus yang isinya mengandung kekuatan gaib, dan susunan kata berisi puisi dengan memiliki rima dan irama. Mantra berasal dari bahasa Sansekerta yaitu mantra atau manir yang merujuk pada kata-kata yang berada di dalam kitab Veda, yaitu kitab suci umat Hindu. Mantra adalah kumpulan kata-kata yang dipercaya mempunyai kekuatan mistis dan ghaib. Oleh karena mantra diyakini mempunyai kekuatan gaib dan mistik dalam tatanan upacara agama Hindu mantra merupakan salah satu komponen yang sangat penting untuk suksesnya dari upacara keagamaan.

Mantra merupakan simbol *Purusa lan Pradana* hal ini dapat kita lihat dari petikan puja standar operational prosedur dalam *pandita* ataupun *pinandita* dalam megantarkan persembahan umat dalam upacara keagamaan: *Surya Stawa* sebagai

simbol pembangkit asmara kalau kita lihat dalam *bhuana agung* sebagai api magma dalam perut bumi.

*Om Aditya Sya Paramjotir, Rakta Teja Namastute
Sweta Pangkaja Madyasta, Baskara Ya Namoh Namah
Om Aditya Garba Pawana, Aditya Dewa Raja Twam,
Aditya Twam Getir Asi, Aditya Caksur Ewa Ca
Om Aditya Jata Wedasa, Aditya Janapa Suryah
Surya Rasmir Hrsi Kesa, Surya Sattwam Maha Wiryam
Om Hrang Hring Sah Paramasiwa Aditya Ya Namah Swaha* (Gegelaran Pemangku 1988: 35)

Berdasarkan atas penjabaran petikan *puja mantra* yang ditujukan kepada *Aditya* yang mana dalam keyakinan Hindu *Aditya* berjumlah duabelas *puja* tersebut mengandung dua makna satu sebagai penghormatan kepada *Aditya* sebagai porohito atau pendeta utama dalam upacara dan sekaligus sebagai pemimpin upacara. Makna kedua yaitu sebagai pembangkitan api magma bumi (*bhuana agung*) agar proses bertemunya unsur Purusa dan Pradana bisa disatukan melalui pembangkitan api asmara (*bhuana alit*),

Merujuk pada konsep dualitas *puja mantra* yang ditujukan kepada akasa dan pertiwi dalam beberapa teks lokal Bali akasa sebagai simbol bapa atau kekuatan *Niwerti* (*Nivritti*) dan puja mantra pertiwi sebagai simbol ibu atau *Prawerti* (*Pravritti*) dualitas ini merupakan dua jalan hidup untuk mencapai tujuan spiritual. *Pravritti* merupakan jalan keterlibatan dalam dunia (aktif, keduniawian, material) untuk memenuhi kewajiban, sedangkan *Niwerti* merupakan jalan pelepasan diri dari ikatan duniawi (kontemplatif, spiritual) untuk mencapai *moksa* atau kebebasan sejati

Akasa Stawa sebagai simbol bapa akasa (*Purusa Tattwa*)

*Om Akasa Nirmala Sunyam, Guru Dewa Byomantaram
Siwa Nirbhawa Wiryam, Reka Ongkara Wijayam
Om Meru Srengga Candra Lokam, Siwa Layam Murti Wiryam
Dhupam Bhuwanam, Wyomantaram Siwaditya Candra Lokam Dhupam
Bhuwanam Timiranca, Guru Dewa Murti Wiryam
Om Dewa Dewa Murti Bhuwanam, Wyomantaram Siwaditya Candra Lokam
Dhupam Bhuwanam, Guru Dewa Murti Wiryam
Om Om Akasa Wyoma Siwa Ya Namah Swaha*
(Gegelaran Pemangku, 1988: 36)

Pertiwi Stawa sebagai simbol Ibu Pertiwi (*Pradana Tattwa*)

*Om Pertiwi Sariam Dewi, Catur Dewi Maha Dewi
Catur Asrama Bhetari, Siwam Bhumi Maha Sidhi.
Om Ri Purwani Basundari, Siwa Patni Putra Yoni
Uma Durga Gangga Dewi, Brahmi Bhetari Wisnuwari
Om Maha Wari Hyang Kumari, Gayatri Berawi Gauhari
Arsa Sidhi Maha Wari Indrani Camudi Dewi
Om Pertiwi Dewi Tattwa Ya Namah Swaha*
(Gegelaran Pemangku, 1988: 36)

Kutipan mantra di atas mempertegas adanya pertemuan antara unsur *Purusa lan Pradana* baru akan bisa melakukan ciptaan lainnya. Yang mana puja mantra di atas dalam penempatan puja selalu pada awal setelah melakukan *suci laksana* pada *pemangku* maupun *dagdigkarana* atau *asalin sarira* pada seorang *pandita* atau *sulinggih*. Pada puja lainnya terdapat juga pada puja upesaksi seperti “.....*Kaki Bhagawan Penyarikan Nini Bhagawan Penyarikan.....*” “....*Kaki Samantara Nini Samantara....*”. Dalam sarana *upakara* disimbolkan juga dalam puja pangenter *banten penyeneng*. *Banten panyeneng* menggunakan puja awal: *Om Kaki penyeneng, Nini Penyeneng*. Dalam puja ini ada istilah "*Kaki Penyeneng*" dan "*Nini Penyeneng*". Dari pertemuan *Kaki* dan *Nini* inilah terjadi kehidupan yang dalam puja disebut "*penyeneng*". *Nyeneng* dalam bahasa Bali halus artinya "hidup". Artinya hidup itu akan terjadi dan berlanjut apabila *Kaki* dan *Nini Penyeneng* itu bertemu dengan sebaik-baiknya. Dalam puja *banten penyeneng* inilah hidup ini dinyatakan sebagai media untuk merealisasikan konsep *Tri Kona* dengan memuja *Sang Hyang Tri Murti*. Sehingga jelas sekali dengan adanya penyatuan maka akan dapat tercipta dunia ini (Wiana, 2009:102-103)

2.2 Implementasi Kosmologi dalam Bentuk Bangunan

Pemujaan Tuhan dalam konsep *Purusa lan Pradana, Rwa Bhineda* adalah untuk mendapatkan Kehidupan yang subur demi berlanjutnya *Tri Kona* itu. Artinya berlanjutnya proses penciptaan (*Utpati*), pemeliharaan dan perlindungan (*Stithi*) dan kembalinya ke asal (*Pralina*). *Bhuwana Agung* maupun *Bhuwana Alit* beserta isinya semua diciptakan oleh Tuhan yang diawali dari *Sunia Loka* dengan dua unsur yaitu *Purusa* dan *Pradana*. dan dibentuk oleh unsur yang sama yaitu *panca maha bhuta*

Penciptaan alam semesta tidak akan terjadi apabila kekuatan *Purusa* dan *Pradana* itu tidak seimbang adanya. Penciptaan diimplementasikan dalam wujud bangunan suci (*palinggih Balepegat*) yang ada di *mandala* pertama Pura Penataran Agung Besakih. *Palinggih Balepegat* memiliki unsur rohani dan jasmani atau unsur *cetana* dan *acetana* yang bersinergi menyebabkan terjadinya penciptaan. Dari pemujaan *purusa lan pradana* sebagai simbol *bape akasa lan ibu pertiwi* dalam *bhuana agung palinggih balepegat* sebagai simbol nyata pengejawantahan Tuhan dalam wujud *masculine* dan *femine*.

Keberadaan *Palinggih Balepegat* sebagai tempat pemujaan *Purusa lan Pradana* di *mandala* pertama Pura Penataran Agung Besakih adalah suatu konsep dalam memuja Hyang Maha Kuasa yang mempunyai fungsi sebagai pencipta alam

yang bewujud *Purusa* dan *Pradana*. *Purusa* sebagai unsur kejiwaan terhadap hal-hal yang berhubungan dengan semua makhluk di dunia. Sedangkan *Pradana* sebagai unsur yang nyata dari semua ciptaan Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Adanya kejiwaan dan kebendaan inilah yang disebut hukum *Rwa Bhinneda* ciptaan Hyang Maha Kuasa.

Keberadaan di dunia *niskala sekala* ini berakibat ada dua hal yang berbeda dan bertentangan misalnya siang malam, hitam putih dan sebagainya dalam hal ini berdimensi serba dua. Keberadaan semua hal ini yang mengakibatkan terjadinya semua ciptaan Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Hal ini juga diperjelas dalam kodrat *Rwa Bhineda*. Sloka 6 dalam kitab *Wrehaspati Tattwa* disebutkan.

Dvividan tatvan Cetanam cetananca
Vyapnoti sarva tatesu Suksmunneyam taynatah

Terjemahannya :

Inilah tatwa itu ketahuilah olehmu yaitu cetana dan acetana. Cetana bersifat tahu, mengetahui dengan tidak terkenan lupa, tenang dan senantiasa tetap selamanya, tak terhalang. Itulah yang disebut cetana. Acetana artinya tanpa pengetahuan seperti wujudnya batu. Itulah yang disebut acetana. Bertemunya cetana dengan acetana melahirkan berbagai tatwa seperti Pradhana Tatwa, Triguna Tatwa, Buddhi Tatwa, Ahangkara Tatwa, Bahyendrya Tatwa, Karmendriya Tatwa dan Panca Maha Bhuta Tatwa (Wrehaspati Tatwa, 1994: 18-19).

Konsep dua hal yang berbeda ini, sebenarnya secara harfiah membahas sesuatu yang nyata dan tidak nyata keberadaannya di dunia ini. Ajaran *Rwa Bhinneda* ini dalam kenyataannya membahas melampaui batas hal-hal yang menjadi pemikiran kita. Artinya hal-hal yang dibahas dalam konteks tersebut menyangkut hakikat dan esensial tentang kehidupan di dunia ini yaitu *Ang* dan *Ah*. *Ang* dengan *Ah* adalah asal (orang tua) aksara. Sebagaimana dalam kitab *Siwagama*, *Ang Ah* inilah yang bermakna dengan sebutan *Sanghyang Rwa Bhinneda*, sebagai asalnya (orang tua) aksara. *Ang* adalah angkasa/alam atas, *Ah* adalah prathiwi/alam bawah tempat kita berada. Akasa adalah bapak/laki-laki, sedangkan prathiwi adalah ibu/perempuan.

Dalam, ajaran agama Hindu, tentang keseimbangan itu dapat ditemukan dalam ajaran *Tri Hita Karana* Jaman dalam (Nardayana, 2009:188) mengemukakan, istilah *Tri Hita Karana* berasal dari bahasa Sanskerta, yaitu dari kata *Tri*, *Hita* dan *Karana*. *Tri* berarti tiga; *Hita* berarti baik, senang, gembira, lestari; *Karana* berarti penyebab atau sumbernya sebab. Dengan demikian, *Tri Hita Karana* berarti tiga buah unsur yang merupakan sumbernya sebab yang memungkinkan timbulnya kebaikan

2.3 Implementasi Kosmologi Hindu dalam Bentuk Ritual

Upacara dalam tingkatan *manawa ratna* yang dilakukan di Besakih maupun pada daerah lainnya harusnya dilengkapi dengan upacara yang disebut *mapeselang*. *Mapeselang* merupakan bagian dari dudonan (rangkaian) upacara besar sebagai wujud penciptaan seluruh isi dari alam semesta baik itu isi dari makhluk hidup yang di darat maupun makhluk hidup yang hidup di laut (air). Simbolisasi kosmologi ini dilakukan melalui bentuk dialog yang disebut *majejiwan*, dilakukan oleh seorang laki-laki dan juga perempuan pada saat ritual *mapeselang*. Istilah *majejiwan* (bahasa Jawa Kuno) berasal dari bentuk dasar *jejiwan* ‘menghidupkan yang hidup’. Bentuk dasar tersebut berasal dari kata jiwa ‘hidup’ yang mengalami reduplikasi suku kata pertama dan mendapat akhiran-an. Sehingga *majejiwan* memiliki makna menghidupkan kehidupan atau menjiwai segala yang hidup. Jika *mapeselang* sebagai ritual yang penting, maka *majejiwan* pun memiliki posisi yang pentingnya.

Dialog *majejiwan* dilakukan dengan sangat istimewa, orang yang sudah melakukan adiksani ekajati maupun dwijati suci seperti *pendeta* atau *pamangku*. Pada saat dilakukannya dialog, semua orang diam dan tenang. Bunyi atau suara yang lain tidak boleh diperdengarkan. Dialog *majejiwan* memiliki fungsi yang penting dalam pelaksanaan ritual. Adapun kutipan *majejiwan* pada saat upacara *mapeselang* sebagai berikut;

*Ih, Saking ndi paran nira wawu dateng? Manira wong saking keling.
Apan de ra karya? Manira akarya Gumi akarya Gunung Paran isining
Gumi muah isinin Gunung?
Isining Gumi: Brahmana, ksatriya, waisya, sudra, pandita, ratu, bujangga,
maka nguni apah, teja, bayu, akasa, raditya, wulan, lintang teranggana,
dewa, detya, denawa, raksasa, bhuta, muah manusa sakti, gumatat-gumitit*

mambekan gumi kaca-kaca, kaci-kaci. Purwa, gernia, daksina, nariti, pascima, wayabya, utara, airsanya, muang ring madya, ring sor taler ring luur. Saka sangga dening pertiwi saungkulan dening akasa. Muah isinin gunung: drene, taru, lata, dumia, janggama, buruan, paksi sarwa krenge. Sapa kang aderbe? Derbe nira sang apeselang, yan tan sang apeselang tan sida kunang karya. Ih, sapa sira pakan nira wawu dateng? Manira wong saking Majapahit. Paran de ra karya? Manira akarya Gedong akarya Pasih. Paran isining Gedong? Isining Gedong: mirah, inten, komala, sepatika, ratna, kencana rajata, arta mekadi lelues seraja wida. Paran isining Pasih? Isining Pasih: tirta agung, mina, perau, jukung. Isinin Perahu: lelues basan tetuakan. Sang ape kang aderbe? Derbe nira sang apeselang, yan tan sang apeselang tan sida kunang karya. Ih, sapa sira pakanira wawu dateng? Manira wong saking Singasari. Paran de ra karya? Manira akarya lumbung. Paran isining Lumbung? Isinin Lumbung: padi, ketan, injin muah pala wija Sapa kang aderbe? Derbe nira sang apeselang, yan tan sang apeselang tan sida kunang karya. Ih, sang sapa sira angidang-ngidang neng kene? Manira widya dewa, pangaran nira bhatara kumara bhatara adi, polih nira saking kumara waknia. Paran de ra angidang-ngidang? Manira angidang-ngidanginin mirah muah inten. Sapa kang aderbe? Derbe nira sang apeselang, yan tan sang apeselang tan sida kunang karya. Ih, sapa sira sang angampuh-ampuh? Manira widianing dewa, irihanira bhatara samara bhatara ratih polih nira saking samarawni. apa de ra angampuh-ampuh? Manira angampuhkan lara roga papa klesaning sang apeselang, wastu amanggih aken satya rahayu dirgahayusa paripurna kayowanan.

Kutipan dialog *mejejihwan* menggunakan kata subyek “*manira*” bukanlah orang yang berbicara, tetapi merupakan simbol Tuhan yang diwujudkan oleh manusia. Sekilas didengar, kata *manira* mengacu kepada nama kerajaan Hindu pada zaman dahulu. Akan tetapi jika ditelusuri, *manira* tersebut melambangkan suatu tempat dengan mengkonotasikan kerajaan. Kata *Keling* memiliki nama lain *Kahuripan* dan *Kalingga*. *Kahuripan* berarti kehidupan, sedangkan *Kalingga* merujuk kepada simbol dewa Siwa (lingga). Simbol kehidupan berkaitan dengan penciptaan bumi, sedangkan *lingga* berkaitan dengan penciptaan gunung (*manira makarya bumi, makarya gunung*). Dengan demikian, kata *Keling* mengisyaratkan simbol kekuasaan Tuhan dan menciptakan bumi dan gunung. *Manira* Majapahit juga mengindikasikan kemahakuasaan Tuhan. *Manira* tersebut berasal dari dua kata yaitu *maja* ‘buah maja’, dan *pahit* ‘rasa pahit’. Kata *pahit* (bahasa Jawa Kuno) juga berarti asin atau laut. Dengan demikian, *majapahit* adalah simbol Tuhan dalam kekuasaannya menciptakan laut (*manira makarya pasih*). Kata *Singasari* juga

berasal dari kata singa ‘penguasa’, dan sari ‘bunga’. Kata singa juga berarti sumber, sedangkan sari juga berarti benih. Dengan demikian, kata tersebut mengindikasikan simbol kemahakuasaan Tuhan dalam menciptakan sumber dari benih kehidupan (*manira makarya lumbung*).

Beberapa contoh percakapan atau subyek *manira* di atas merupakan rincian isi dari bumi yang mencakup golongan manusia, *panca maha bhuta*, dan ruang angkasa. Manusia dinyatakan terlebih dahulu menunjukkan bahwa manusia dianggap sebagai ciptaan yang paling mulia. *Panca maha bhuta* dipercaya oleh masyarakat Hindu di Bali sebagai unsur dunia yang pokok.

Mejejiwan adalah dialog khusus dan seolah-olah yang berbicara bukan penutur, tetapi Tuhan yang Maha Kuasa berdasarkan tuturan yang dilakukan. Namun, penutur (laki-laki dan perempuan) yang berdialog melambangkan Tuhan. Laki-laki melambangkan kekuatan *purusa* (*maskulin*), sedangkan perempuan melambangkan kekuatan *Pradana* (*feminism*). Kedua kekuatan tersebut dikenal dengan *purusa* dan *pradana*. *Purusa* juga dikatakan sebagai kekuatan *cetana* (kesadaran), sedangkan *pradana* adalah kekuatan *acetana* (kebendaan). Dua prinsip dasar ini adalah yang pertama kali ada sebelum yang lain ada dan menyebabkan terjadinya alam semesta beserta isinya melalui proses evolusi kosmis. Keduanya juga tidak dilahirkan dan abadi. Kedua unsur ini memiliki hakikat yang bertolak belakang satu sama lain namun saling membutuhkan. *Cetana* merupakan unsur kesadaran atau mengetahui segalanya dan selalu ingat. Sementara *acetana* adalah hakikat non kesadaran karena bersifat kebendaan.

Orang yang bertanya sebenarnya melambangkan unsur kelupaan (*acetana*), sedangkan yang menjawab adalah simbol kesadaran (*cetana*). Kedua unsur abadi tersebut menyatu dan membentuk alam semesta beserta isinya. *Cetana* dikatakan menjelma sebagai roh atau jiwa, sedangkan *acetana* membentuk unsur material alam semesta beserta isinya. Elemen-elemen material yang membentuk dunia juga disebut *bhuta*. Lima unsur material yang membentuk dunia juga disebut *Panca Maha Bhuta*. Jika salah satu unsur tersebut tidak ada, alam semesta dan kehidupannya tidak akan terjadi. *Purusa lan pradana* atau *Semara lan Ratih* adalah perwujudan kemahakuasaan Tuhan. Namun, di dalam *mejejiwan* ada beberapa

simbol Tuhan yang lainnya yang direpresentasikan dengan bentuk yang lain. Laki-laki yang mewakili kekuatan *Purusa* mengucapkan asalnya yaitu dari Keling, Majapahit, dan Singosari. Sedangkan unsur *pradana* memberikan suatu jawaban atas pertanyaan yang dilontarkan. Kaitannya dengan penjabaran tentang mejejiwaan di atas kaitannya dengan kesejahteraan alam semesta selaras dengan isi sloka Bhagawad gita III. 14 sebagai berikut:

*Annād bhavanti bhuūtāni parjayād anna sambhavah,
Yajnad bhavati parjanyo yadnah karma samudbhavah.*

Terjemahan:

Adanya makhluk hidup karena makanan, adanya makanan karena hujan, adanya hujan karena yadnya, adanya yadnya karena karma (Pudja, 2021:88).

III. SIMPULAN

Mantra adalah susunan kata atau kalimat khusus yang isinya mengandung kekuatan gaib, dan susunan kata berisi puisi dengan memiliki rima dan irama. Mantra adalah kumpulan kata-kata yang dipercaya mempunyai kekuatan mistis dan ghaib. sehingga penempatan mantra sebagai unsur penciptaan dan sebagai lambang purusa lan pradana terdapat dalam puja *akasa stawa* dan *pertiwi stawa*. Penciptaan diimplementasikan dalam wujud bangunan suci (*palinngih Balepegat*) yang ada di *mandala* pertama Pura Penataran Agung Besakih. *Palinggih Balepegat* memiliki unsur rohani dan jasmani atau unsur *cetana* dan *acetana* yang bersinergi menyebabkan terjadinya penciptaan. Istilah *majejiwan* dari bentuk dasar *jejiwan* ‘menghidupkan yang hidup’. Bentuk dasar tersebut berasal dari kata jiwa ‘hidup’ yang mengalami reduplikasi suku kata pertama dan mendapat akhiran-an. Sehingga *majejiwan* memiliki makna menghidupkan kehidupan atau menjiwai segala yang hidup. Jika *mapaselang* sebagai ritual yang penting, maka *majejiwan* pun memiliki posisi yang pentingnya. Dialog *majejiwan* dilakukan dengan sangat istimewa, Dialog *majejiwan* memiliki fungsi yang penting dalam pelaksanaan ritual.

DAFTAR PUSTAKA

- Artayasa, & dkk.2024. “*Majar-ajar Di Pura Agung Besakih*” dalam Pandangan Teologi dan Globalisasi. Denpasar: Sarwa Tattwa Pustaka.
- Danesi, M. 2010. *Pesan, Tanda, dan Makna, Buku Teks Dasar Mengenai Semiotika dan Teori Komunikasi*, Jalasutra.
- Donder, I. K. (2007). *Kosmologi Hindu: Penciptaan, Pemeliharaan, dan Peleburan Serta Penciptaan Kembali Alam Semesta*. Surabaya: Paramita.
- Hawking, Stephen W. 2004. *Teori Segala Sesuatu, Asal Usul dan Kepunahan Alam Semesta*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Mahaputra, Bayu. 2023. Dalam Jurnal akses “*Identifikasi Tipologi Arsitektur Pelinggih Padmasana di Pura Mertasari Denpasar*”.vol 15. No 1. Hal 1-13. Denpasar: Universitas Ngurah Rai
- Maswisnara. I Wayan. 1999. *Rg Veda Samhita (Sakala Sakha) Resensi dari Sakala*. Paramitha: Surabaya.
- Nardayana, Wayan. 2009. *Kosmologi Hindu Dalam Kayonan Pada Pertunjukan Wayang Kulit Bali*. Tesis. Denpasar: Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar.
- Nasir, Moh.2013. “*Metodo Penelitian*”. Jakarta: Gahlia Indonesia
- Pudja, Gede. 2021. *Bhagawadgita (pancama veda)*. Surabaya: Paramith.
- Puparani, Komang, dkk. 2020. dalam Ganaya “*Kosmologi Hindu dalam Konsep Purusa dan Pradhana Pada Palinggih Kiwa Tengen di Pura Besakih*” Vol 3 No 2 Hal.227-237.Denpasar: Jayapangus press.
- Proyek Pembinaan dan Pengembangan Perpustakaan Desa.1988. Gelar pematik. Pemda Tingkat I Bali. Bali
- Sugiyono. 2021. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suryada, I Gusti Agung Bagus. 2012. *Konsepsi Tri Mandala dan Sangamandala dalam Tatanan Arsitektur Tradisional Bali*. Sulapa. 4(1): 23-32.
- Team penerjemah. 1994. *Lontar Wraspati Tatwa*. Dinas Kebudayaan Provinsi Bali. Denpasar
- Wiana, I Ketut. 2006. *Beragama Bukan Hanya di Pura*. Denpasar: Yayasan Dharma Naradha.